

## PENDAMPINGAN OMK UNTUK MENUMBUHKAN KEAKTIFAN DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA DI STASI BUNTUDATU

Cornelius Arnoltus  
STIKPAR Toraja,  
[arnoltusc@gmail.com](mailto:arnoltusc@gmail.com)

---

*Received*  
7 Desember 2022

*Revised*  
15 Desember 2022

*Accepted*  
28 Desember 2022

### ABSTRACT

*Catholic Youth (OMK) is a categorical group formed within the scope of the Church. Young people belong to a productive age and have much potential. They are energetic, creative, dynamic, empathetic, and willing to take risks. These capacities make OMK the essential pillar that is expected to play a vital role in the Church. However, not all OMK groups have such things. Therefore, they need assistance and training. OMK in the Buntudatu Station has many but needs to give a role. It is because they are constrained by their unfamiliarity with participating in the Church. Data obtained from the field through questionnaires were analyzed through frequency tabulation. In analyzing the data, the authors use statistical analysis, namely calculating the frequency distribution to determine the percentage of each dimension measured. From the data processing results, the authors found that OMK at the Buntudatu station lacked a role in church activities due to a lack of training and assistance from competent people. It can be shown by looking at the dimension of involvement at a low frequency of 2.51 or 62.87%. In the aspect of mentoring, it gains 1.70 or 42.62%. This data shows that OMK is less involved in participating as a word reader in the Celebration of The Word of God due to a lack of training and mentoring.*

**Key words:** *Catholic Youth, Church life, involvement, mentoring*

### ABSTRAK

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan kelompok kategorial yang terbentuk pada lingkup Gereja. Orang muda termasuk dalam usia produktif dan memiliki banyak potensi. Mereka memiliki ciri energik, kreatif, dinamis, empatik, serta berani mengambil resiko. Hal inilah yang menjadikan OMK sebagai tulang punggung yang diharapkan bisa memberikan peranan yang vital dalam Gereja. Akan tetapi, tidak semua kelompok OMK memiliki hal yang demikian. Untuk itu, mereka membutuhkan pendampingan dan pelatihan. OMK di Stasi Buntudatu memiliki jumlah yang banyak akan tetapi kurang memberikan peranan karena terkendala pada ketidakhiasaan mereka mengambil bagian dalam gereja. Data yang diperoleh dari lapangan melalui angket dianalisis melalui tabulasi frekuensi. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisa statistik, yakni dengan metode perhitungan distribusi frekuensi untuk mengetahui persentase dari tiap-tiap dimensi yang diukur. Dari hasil pengolahan data tersebut penulis menemukan bahwa OMK di Stasi Buntudatu kurang berperan dalam kegiatan menggereja karena kurangnya pelatihan dan pendampingan dari orang

yang berkompeten. Hal ini dapat ditunjukkan dengan melihat dimensi keterlibatan berada pada frekuensi rendah yakni 2,51 atau 62,87% sementara pada aspek pendampingan 1,70 atau 42,62%. Hal ini menunjukkan bahwa OMK kurang terlibat mengambil bagian sebagai lektor dalam Perayaan Sabda karena kurangnya pelatihan dan pendampingan.

**Kata Kunci:** kehidupan menggereja, keterlibatan, OMK, pendampingan

## **PENDAHULUAN**

Orang Muda Katolik (OMK) adalah orang yang berada pada umur antara 13-35 tahun dan belum menikah (Tangdilintin, 2012). Dipandang dari segi umur, orang muda termasuk dalam usia produktif dan memiliki banyak potensi. Masa ketika seseorang bisa melakukan banyak hal adalah masa muda. Pada masa itulah OMK berada. Dengan demikian, OMK diharapkan bisa memberikan partisipasi aktif mereka dalam Gereja, baik berupa sumbangan pikiran atau dengan tenaga dan termasuk di dalamnya keterlibatan mereka mengambil bagian dalam perayaan liturgi Gereja. Hal ini perlu disadari oleh OMK karena merekalah yang memiliki banyak potensi secara khusus dalam mendukung kegiatan liturgi Gereja (Martasudjita, 2016). Akan tetapi potensi itu tidak akan ada artinya apabila potensi itu tidak dibina, diasah, digali, dan dikembangkan.

Sebagai kalangan yang sementara dalam pertumbuhan, OMK memiliki potensi dalam dirinya. Secara khusus, potensi mereka dapat dikembangkan dalam partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja (Cassianus, 2019). Sebagai anggota Gereja dan sekaligus masuk dalam persekutuan Umat Allah, maka mereka memiliki tugas dan kewajiban untuk menyebarkan Sabda Tuhan sebagaimana tertulis dalam Dokumen Konsili Vatikan II Bab I Artikel 2.

Gambaran umum situasi OMK di atas, menjadi bahan perbandingan serta refleksi kepada penulis. Dalam daftar anggota OMK, tercatat ada 30 orang anggota yang umumnya didominasi oleh perempuan. Dengan jumlah ini, seharusnya mereka bisa lebih aktif mengambil bagian dalam gereja khususnya dalam liturgi. Akan tetapi, ketika mengambil bagian dalam liturgi yang tampil hanya beberapa orang saja dan itu pun orang yang sama.

Ketika mereka diminta untuk mengambil bagian dalam perayaan liturgi, ada berbagai alasan yang mereka lontarkan. Kadang mereka mengatakan belum pernah mengambil bagian, takut salah dan secara umum alasan yang paling mendasar adalah “malu dan tidak percaya diri”. Demi kelancaran perayaan liturgi, maka alasan mereka itu dengan begitu saja diterima tanpa memperhatikan akibatnya. Mereka dibiarkan tetap berada di “zona aman” mereka, dan inilah yang mengakibatkan mereka tidak terdorong untuk belajar.

Jika kembali melihat alasan yang mereka lontarkan ketika ditunjuk untuk mengambil bagian maka dapat dikatakan bahwa mereka tidak siap untuk terlibat dalam kehidupan menggereja terlebih dalam perayaan liturgi. Ketidaksiapan itu dikarenakan mereka kurang latihan dan jarang tampil di depan umum. Hal ini terjadi karena OMK di stasi ini tidak pernah mendapatkan pembekalan atau pelatihan untuk tampil di depan umum seperti latihan *Public Speaking*. Selama

## **Pendampingan Omk untuk Menumbuhkan Keaktifan dalam Kehidupan Menggereja di Stasi Buntudatu**

ini mereka kurang mendapatkan pelatihan dan pendampingan dari orang yang berkompeten dalam bidang pembinaan Orang Muda. Ada beberapa orang muda yang mendampingi mereka dalam berbagai kegiatan, akan tetapi pendamping itu hanya sekedar tahu mengatur mereka, menyusun berbagai macam kegiatan, memimpin rapat, tetapi mereka kurang berkompeten dalam pembinaan dan pelatihan anggota OMK, khususnya dalam mengambil bagian dalam gereja, padahal umat di stasi ini sangat mengharapkan OMK banyak mengambil peran dalam kegiatan menggereja. Hal inilah yang menjadi motivasi bagi penulis. Melalui karya tulis ini, penulis ingin menggali lebih jauh bagaimana cara atau kegiatan apa yang bisa dilakukan dalam pembentukan pola kegiatan OMK di Stasi Buntudatu. Dengan adanya pola kegiatan, diharapkan bisa melatih OMK di stasi Buntudatu agar benar-benar menunjukkan kualitasnya sebagai orang muda yang menjadi harapan dan tulang punggung dalam Gereja.

Salah satu kegiatan yang bisa menjadi solusi dari masalah ini adalah dengan mengadakan kegiatan pendampingan dan pelatihan-pelatihan dengan pemateri yang benar-benar berkompetensi dalam hal *public speaking*. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan rekoleksi. Kegiatan seperti ini diharapkan bisa memberikan bekal kepada OMK di Stasi Buntudatu agar bisa lebih maju dan benar-benar menunjukkan peran serta mereka dalam perkembangan Gereja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang situasi dan kondisi OMK saat ini. Dengan hasil dari kajian itu maka dapat ditentukan langkah untuk menangani masalah yang terjadi pada OMK sesuai dengan jenis masalah dalam tulisan ini.

Dengan demikian hasil dari pembahasan dan penulisan artikel ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi para pendamping-pembina atau pegiat OMK dan bahkan bagi diri OMK secara pribadi terkait permasalahan yang dibahas dalam artikel ini.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif (*quantitative research*) menjadi metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan - pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni *pertama*, wawancara. Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara berhadapan dengan informan agar memperoleh informasi dengan leluasa. *Kedua*, angket. Angket terdiri dari 8 pertanyaan pada Variabel “X” dan 5 pertanyaan pada variable “Y”. Pertanyaan diisi oleh 30 orang anggota OMK dan semua mengembalikan angket yang dibagikan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembuktian dan penganalisaan bagian ini, dilakukan dengan mengolah data yang telah dikumpulkan dari responden dengan menggunakan rumus. Penganalisaan data yang ada diuraikan pada tiap-tiap item dari keseluruhan jumlah angket.

Penganalisaan pembuktian ini dibagi kedalam dua variabel yakni variabel “X” dan “Y”. Kedua variabel tersebut kemudian dijabarkan lagi menjadi beberapa poin pertanyaan yang kemudian sekaligus menjadi “instrumen pertanyaan” dalam melaksanakan wawancara dengan responden. Berikut penjabaran hasil dari masing-masing variabel:

**A. Variabel “X”**

a. Berpikir pendampingan bisa menjadikan seseorang bisa berkembang: 16,66% menyatakan selalu, 53,34% menyatakan kadang-kadang, 20% menyatakan jarang, dan 10% menyatakan tidak pernah.

b. Menyadari akan tugas sebagai anggota OMK memiliki tugas dalam Gereja: 33,33% menyatakan selalu, 33,33% menyatakan kadang-kadang, 20% menyatakan jarang dan 13,34% menyatakan tidak pernah.

c. Berperan serta dalam Gereja: 10% menyatakan selalu, 33,33% menyatakan kadang-kadang, 43,33% menyatakan jarang dan 13,34% menyatakan tidak pernah.

d. Melaksanakan kewajiban dan menuntut hak dalam Gereja: 0% menyatakan selalu, 0% menyatakan kadang-kadang, 30,00% menyatakan jarang dan 70% menyatakan tidak pernah.

e. Mengikuti kegiatan pendampingan/ pelatihan untuk mengembangkan kehidupan menggereja: 6% menyatakan selalu, 10% menyatakan kadang-kadang, 80% menyatakan jarang, dan 4% menyatakan tidak pernah.

f. Menyadari dan mengembangkan potensi yang dimiliki: 0% menyatakan selalu, 40% menyatakan kadang-kadang, 50% menyatakan jarang dan 10% menyatakan tidak pernah.

g. Mengikuti kegiatan pendampingan sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap OMK (dilaksanakan /diprogramkan oleh stasi): 0% menyatakan selalu, 6,67% menyatakan kadang-kadang, 66,66% menyatakan jarang dan 26,67% menyatakan tidak pernah.

**B. Variabel “Y”**

a. Mempersiapkan diri sebelum mengambil bagian: 23,34% menyatakan selalu, 33,33% menyatakan kadang-kadang, 33,34% menyatakan jarang dan 10% menyatakan tidak pernah.

b. Mengambil bagian sebagai lektor: 0% menyatakan selalu, 33,33% menyatakan kadang-kadang, 53,34% menyatakan jarang, dan 13,33% menyatakan tidak pernah.

c. Mengamati umat yang bertugas mengambil bagian di Gereja: 20% menyatakan selalu, 70% menyatakan kadang-kadang, 10% menyatakan jarang dan 0% menyatakan tidak pernah.

d. Mengambil bagian dalam Perayaan Sabda: 0% menyatakan selalu, 33,33% menyatakan kadang-kadang, 53,33% menyatakan jarang dan 13,33% menyatakan tidak pernah.

Setelah diadakan rekapitulasi dari rincian variabel diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada Pendampingan bagi OMK rata-rata 1,70 atau 42,62% dan Partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja 2,51 atau 62,87%. Dari jumlah yang ada kemudian dijumlahkan total rata-rata adalah 2,11 dan berada pada kategori sangat rendah (52,75). Hal ini berarti bahwa Pendampingan dan Pelatihan OMK untuk menumbuhkan partisipasi mereka dalam mengambil bagian sebagai lektor sangat rendah.

Rekapitulasi data di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki karakteristik nilai yang hampir sama: Variabel X (Pendampingan OMK) memiliki kategori rendah, sedangkan Variabel Y (Partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja) memiliki kategori sangat rendah. Hal tersebut membuktikan bahwa OMK kurang

## Pendampingan Omk untuk Menumbuhkan Keaktifan dalam Kehidupan Menggereja di Stasi Buntutatu

berpartisipasi dalam mengambil bagian sebagai lektor dalam Perayaan Sabda disebabkan oleh kurangnya pendampingan dan pelatihan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Variabel X:

- a. Aspek Pendampingan OMK adalah usaha pengembangan mutu OMK rata-rata 2,33, tergolong rendah (58,25%)
- b. Aspek Pendampingan sebagai sarana pengembangan hidup OMK rata-rata 1,70, tergolong rendah (42,62%)

#### 2. Variabel Y:

- a. Aspek Peranan lektor sebagai pewarta sabda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi tersebut rata-rata 2,38, tergolong rendah (59,5%)
- b. Aspek Menjadi petugas dalam Perayaan Liturgi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi tersebut rata-rata 2,51, tergolong rendah (62,87%)

Berdasarkan data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa OMK kurang berperan aktif mengambil bagian sebagai kehidupan menggereja karena kurangnya pendampingan dan pelatihan. Keempat dimensi tersebut berada pada kategori yang rendah. Dalam data yang ada, OMK yang ada di stasi Buntutatu ini berada pada kategori banyak. Kedua Variabel yaitu variabel "X" yakni Pendampingan OMK, memiliki persentase yang tidak berbeda jauh. Dari data yang diperoleh penulis angat jelas terlihat bahwa 80% OMK yang menyatakan jarang mengikuti pelatihan

yang dilaksanakan sebagai usaha pengembangan mutu OMK, selain itu data juga menunjukkan 66,66% OMK jarang mengikuti kegiatan pelatihan OMK yang dilaksanakan oleh stasi. Sementara itu, variabel "Y" yakni partisipasi OMK dalam mengambil bagian sebagai lektor menunjukkan presentase yang juga tidak berbeda jauh dengan variabel X. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,34% OMK jarang menjadi lektor untuk membacakan sabda dan juga ada 53,33% OMK mengatakan jarang mengambil bagian dalam Perayaan Sabda.

### BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cassianus, Budiarto T. SJ.et al. (2019). *Formasi Dasar Orang Muda*. Yogyakarta: Kanisius
- Dokumen Konsili Vatikan II. Sacrosantum Consilium*. (1993). (Terjemahan R. Hardawiryana, S.J). Jakarta: Dokumen Penarangan dan Obor
- Gulo, W. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta; Grasindo.
- Hadari, H. Nawawi. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta; Gajah Mada University Press.
- Martasudjita, E. (2016). *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardalis. (2017). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pedoman Gereja Katolik Indonesia, Sidang Agung KWI-Umat Katolik, KWI, 1995
- Pedoman Kerja Umat Katolik, keputusan MAWI 1970, BAB I, hlm. 2 Sosial Edukatif.

## Cornelius Arnoltus

- Priyatno, Dwi. (2018). *Mandiri Belajar SPSS Untuk Analisis Data dan Uji Statistik*. Yogyakarta: MediaKom.
- Ronny, D.M.S. Kountur. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta; PPM.
- Sukejar, Ahmad (1990). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Amani,
- Suryabrata, Sumadi. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tangdilintin, Philips. (2018). *Pembinaan Generasi Muda*. Kanisius: Yogyakarta.

---

**Copyright holder :**  
Cornelius Arnoltus (2022).

**First publication right :**  
Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik

**This article is licensed under:**

